

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Proses penerapan *Evidence Based Nursing Massage effleurage* dilakukan di Ruang Perawatan Carrolus Borromeus 6 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, dalam rentang waktu 5-10 menit setiap harinya dalam waktu 3 hari. Dimulai pada tanggal 13-15 Januari 2025 kepada 2 orang pasien dewasa dengan riwayat stroke yang mengalai tirah baring dan memiliki resiko terjadi dekubitus.

4.1.1 Karakteristik responden

Tabel 4.1 Data Karakteristik Responden
Di Ruang CB 6 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

	Bp. S	Ny. A
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Tanggal lahir	01-05-1933	11-08-1934
Usia	92 tahun	91 tahun
Alamat	Klepu	Bantul
Tanggal masuk RS	11-01-2025	09-01-2025
Diagnosa masuk RS	Dyspnea, retensi sputum, anoreksia geriatric, riwayat stroke infark	Hyponatremia berat dengan low intake, susp bacterial infection, riwayat stroke, HT grade 2
Riwayat sakit	Keluarga mengatakan pasien masih aktif merokok sampai saat ini	Pasien riwayat stroke 2022

Sumber : Primer 2025

4.1.2 Karakteristik Responden

Berdasarkan data karakteristik responden berusia lebih dari 50 tahun yaitu sebanyak 2 orang dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Resiko stroke bersifat multifaktoral, laki-laki merokok dan alkohol lebih dominan dibandingkan dengan perempuan sedangkan untuk wanita pasca menopause memiliki resiko lebih tinggi terkena stroke akibat produksi hormone estrogen yang menurun. Berdasarkan Hisni et al, 2022 menyatakan bahwa penderita stroke paling banyak ditemukan pada rentang usia lebih dari 65 tahun. Hal ini sesuai dengan data yang ada bahwa pasien yang menjadi responden berusia lebih dari 65 tahun. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya dekubitus karena usia yang sudah tua dapat mengakibatkan terjadinya penurunan masa otot, penurunan kadar serum albumin, respon inflamasi, dan elastisitas kulit yang dapat memunculkan resiko dekubitus. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yulianti dan Veronika (2022) mengungkapkan bahwa 42,5% dari responden berusia antara 60-69 tahun kemampuan tubuh untuk mentolerir tekanan, pergerakan, dan gesekan mulai mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini menyebabkan perubahan pada kondisi kulit, seperti penurunan elastisitas vaskularisasi, yang berpengaruh pada kelembutan dan kekuatan kulit. Factor inilah yang meningkatkan resiko terjadinya dekubitus, yang berkaitan dengan perubahan struktur dan fungsi kulit pada lansia.

4.1.2 Hasil Skala *Braden*

4.1.2.1 Perkembangan Hasil Skala *Braden* Sebelum dan Sesudah dilakukan terapi *Massage effleurage*

Tabel 4.2

Perkembangan Hasil Skala *Braden* Sebelum dan Sesudah dilakukan terapi *Massage effleurage* di Ruang Perawatan Carolus Borromeus 6 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

Hari	Bp. S		Ny. A	
	Pre	Post	Pre	Post
Ke	12	12	16	16

1	(Resiko berat)	(Resiko berat)	(resiko ringan)	(Resiko ringan)
Ke	12	13	16	16
2	(Resiko berat)	(Resiko sedang)	(resiko ringan)	(resiko ringan)
Ke	13	14	16	17
3	(Resiko sedang)	(Resiko sedang)	(resiko ringan)	(resiko ringan)

Sumber : data primer 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi *massage effleurage* skala braden Tn. S adalah 12 (resiko berat), sedangkan pada Ny. A 16 (resiko ringan) yang mana artinya keduanya memiliki resiko yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fernanda, 2023) beda pasien berbeda pula hasil pengkajian skala braden tergantung kemampuan pasien dan usia mempengaruhi kondisi pasien.

Pada hari ke 2 skala *braden* pada Tn. S mengalami sedikit peningkatan pada kulit yang semula lembab karena keringat menjadi berkurang dengan dilakukan *massage effleurage* dan perubahan posisi minimal. Pada hari ke 3 tampak perubahan signifikan pada kondisi kulit Tn S menjadi lebih kering namun masih sedikit lembab. Pada Ny. A kondisi kulit pada hari pertama dengan skor 16 dan menjadi meningkat menjadi 17 pada hari ke 3. Perubahan ini menunjukkan respon yang positif terhadap terapi, dengan peningkatan yang konsisten terhadap penghitungan skala *braden*, mencerminkan efektifitas *massage effleurage* dalam menurunkan resiko dekubitus pada pasien dengan tirah baring.

Tanda kemerahan pada kulit dan panas serta lembab menjadi indikator awal terjadinya dekubitus. Penerapan *massage effleurage* dapat diindikasikan untuk membantu pasien meningkatkan kualitas kulit pasien agar terhindar dari kemungkinan terjadinya dekubitus. Kondisi ini dapat terjadi pada pasien dengan riwayat tirah baring dan tidak dilakukan tindakan miring kanan kiri dan juga pemerian minyak atau lotion untuk mengurangi terjadinya penekanan pada daerah kulit terutama pada area punggung, pantat, siku dan tumit. Respon yang terjadi pada kulit biasanya terjadi kemerahan, panas dan lama kelamaan dapat terjadi perlukaan atau timbul bula pada kulit yang nantinya dapat terjadi luka dekubitus. Pasien stroke beresiko mengalami dekubitus akibat kelemahan pada anggota tubuh, yang menyebabkan tekanan pada kulit. Tekanan yang

berkepanjangan dapat mempengaruhi metabolisme sel dengan mengurangi atau menghambat aliran darah. Berkurangnya pasokan oksigen ke kulit akibat tekanan yang terus menerus dapat menyebabkan iskemia jaringan dan kematian sel.

Teknik *massage effleurage* yang diterapkan dalam intervensi ini adalah dengan melakukan massage pada punggung pasien dan daerah kulit yang mengalami penekanan yang dimassage menggunakan minyak zaitun. Bagian punggung dimassage dari bawah naik ke atas dengan rentang waktu 5-10 menit. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, Husain dan Widodo (2023) menunjukkan adanya perubahan kenaikan skala *braden* 2-3 skor. Dimana adanya pengaruh *Massage effleurage* terhadap pencegahan dekubitus dan diharapkan tindakan ini dapat digunakan pada pasien untuk mencegah terjadinya dekubitus dan dapat menurunkan resiko terjadinya dekubitus.

Berdasarkan penelitian lain Adevia, Dewi dan Ayubbana (2022) menyatakan bahwa terdapat perubahan skor pada skala Braden sebelum dan setelah penerapan teknik pijatan *effleurage* menggunakan Virgin Coconut Oil (VCO) pada pasien stroke yang mengalami tirah baring dalam jangka waktu lama. Kelembaban pada kulit meningkatkan kemungkinan terjadinya ulkus. Kondisi lembab ini dapat mengurangi daya tahan kulit terhadap faktor fisik seperti tekanan atau gaya geser. Jika kulit berada dalam kondisi lembab untuk waktu yang lama, kulit akan menjadi lebih lembut dan lebih rentan terhadap kerusakan.

Penelitian Arta, Listyorini dan Hermawati (2023) menyatakan bahwa penerapan *massage effleurage* menggunakan minyak zaitun dan minyak almond dapat menurunkan resiko dekubitus pada pasien tirah baring di ICU. Terdapat kenaikan yang signifikan pada hari pertama dari 7 menjadi 12 sedangkan pada pasien lain skala *braden* dari 8 menjadi 13 pada pasien rawat inap Rumah Sakit K. R. M. T Wongsonegoro Kota Semarang yang dilakukan 2 kali sehari dengan lama waktu setiap intervensi 20 menit selama 4 hari. *Massage effleurage* dilakukan pada area tulang mastoid, belakang leher, punggung, glutei, sacrum, tangan dan kaki. Pada studi kasus ini, penerapan Evidence Based Nursing dengan intervensi *Massage effleurage* dapat membantu mengatasi resiko terjadinya gangguan integritas kulit. Terapi ini meningkatkan terjadinya aliran

darah pada area kulit untuk membantu kelancaran aliran dalam darah. Pemberian teknik pemijatan effleurage memiliki peran penting dalam membantu memperlancar aliran darah, sehingga oksigen yang terdapat dalam darah dapat tersebar ke seluruh tubuh, memastikan pasokan oksigen yang cukup untuk mencegah terjadinya dekubitus (Adevia et al., 2022). Kondisi pasien yang hanya terbatas pada aktivitas di tempat tidur menyebabkan risiko penekanan dan gesekan yang berlangsung secara lama pada bagian punggung responden. Hal ini terlihat dari posisi responden yang dapat bergeser atau merosot dari tempat tidur.

Berdasarkan data yang didapat di Rumah Sakit Panti Rapih massage punggung dilakukan bersamaan dengan memandikan pasien. Faktor yang mendukung dalam melakukan massage ini adalah perawat yang mengerti basic melakukan massage punggung namun perlu adanya refresh materi dalam melakukan massage effleurage agar memiliki kesamaan persepsi antar tenaga kesehatan. *Massage effleurage* diharapkan dapat dilakukan secara teratur setiap harinya. Hal ini karena *massage effleurage* memiliki potensi untuk membantu memperlancar aliran darah sehingga terjadi peredaran darah yang lancar ke seluruh bagian tubuh terutama pada tubuh yang mengalami penekanan akibat tirah baring lama. Selain itu, dampak lain yang didapat dengan dilakukannya *massage effleurage* adalah diharapkan dapat memberikan rasa nyaman pada pasien dan pasien tidak terhindar dari rasa tidak nyaman akibat penekanan pada beberapa area.

Teknik pemijatan effleurage membutuhkan pelumas agar gerakan pemijatan dapat dilakukan dengan lancar, sehingga efek dari pemijatan ini bisa lebih optimal dalam memperlancar aliran darah. Salah satu jenis pelumas yang dapat digunakan adalah minyak zaitun (olive oil), yang mengandung antioksidan serta vitamin E. Kandungan tersebut memberikan manfaat sebagai pelembab untuk mencegah kekeringan pada kulit dan juga berfungsi sebagai sumber nutrisi untuk menjaga kesehatan kulit. Sehingga diharapkan selanjutnya sebagai tenaga kesehatan baik jika melakukan massage effleurage pada pasien terutama pada pasien yang mengalami tirah baring lama sehingga mengurangi terjadinya resiko decubitus yang dapat menurunkan kondisi kesehatan pasien.

4.3 Keterbatasan Studi Kasus

4.3.1 Sample yang terbatas

Studi Kasus ini mengalami kendala mendapat pasien yang sesuai kriteria yang terbatas yang didapat di minggu terakhir stase KMB 1.4

4.3.2 Keterbatasan prosedur tindakan

SOP Rumah Sakit melakukan massage punggung pada saat mandi membuat keterbatasan dalam tindakan keperawatan mandiri.